

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Konsumsi merupakan kegiatan belanja barang dan jasa yang dilakukan oleh individu maupun rumah tangga dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dari orang yang melakukan pembelanjaan tersebut atau juga pendapatan yang dibelanjakan. Bagian pendapatan yang tidak dibelanjakan disebut tabungan (savings). Setiap individu dalam pemenuhan kebutuhannya tidak pernah terlepas dari aktivitas ekonomi, salah satunya konsumsi barang dan jasa.

Seseorang akan terus menambah proporsi konsumsinya sebanding dengan tingkat pertambahan dari penghasilan yang diterimanya sampai batas tertentu, penambahan pendapatan tidak lagi menyebabkan bertambahnya jumlah makanan yang dikonsumsi karena pada dasarnya kebutuhan manusia akan makanan mempunyai titik jenuh. Sehingga terdapat kecenderungan bahwa semakin tinggi pendapatan seseorang, semakin berkurang persentase pendapatan yang dibelanjakan untuk makanan. Pendapatan seseorang merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh dengan kegiatan konsumsi, dikarenakan konsumsi berbanding lurus dengan pendapatan. Semakin tinggi pendapatan yang diterima seseorang maka akan cenderung semakin besar pengeluaran yang digunakan untuk konsumsi (Alimul Aziz ;2009).

Pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu. baik harian, mingguan, bulanan ataupun tahunan. Pendapatan rumah tangga yang terdiri dari pendapatan kepala keluarga dan anggota keluarga akan mempengaruhi setiap kebutuhan keluarga.

Kebutuhan tersebut terdiri dari kebutuhan untuk konsumsi pangan. Semakin tinggi tingkat pendapatan rumah tangga, semakin kecil proporsi pengeluaran untuk makanan terhadap seluruh pengeluaran rumah tangga, (Anwar ;2007).

Kondisi pangan masyarakat masih didominasi oleh padi-padian, namun kekurangan umbi-umbian dan pangan hewani. Padahal sumber karbohidrat juga berasal dari umbi-umbian. Pendapatan per kapita dapat digunakan sebagai tolak ukur tingkat kemakmuran penduduk, dari pendapatan oleh petani digunakan untuk memenuhi konsumsi termasuk dalam konsumsi pangan rumah tangganya. Penurunan konsumsi juga dialami oleh masyarakat Provinsi Jambi khususnya rumah tangga petani karet.

Tabel 1. Harga Komoditas Pangan Utama Rumah Tangga Petani Karet dan Non Petani Karet Tahun 2019 – 2020

Sembako	Tahun	
	2019	2020
Beras/kg	10,550	10,350
Cabai Merah Besar/ kg	85,500	46,400
Minyak Goreng Kemasan/liter	14,500	14,250
Daging Sapi/ kg	89,900	82,900

Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Provinsi Jambi 2020

Harga komoditas pangan utama rumah tangga petani karet dan non petani karet Tahun 2019 sampai Tahun 2020 di Provinsi Jambi, harga sembako beras kualitas bawah I, Tahun 2019,12,01, 10,550, menurun pada tahun 2020,08,22 sebesar 10,350, harga cabai merah besar pada tahun 2019,11,07 85,500 menurun pada tahun 2020,11,12 sebesar 46,400, harga minyak goreng pada tahun 2019,07,12 14,500 menurun pada tahun 2020,01,16 sebesar 14,250, dan harga daging sapi kualitas II pada tahun 2019,12,01 sebesar 89,900 menurun pada tahun

2020,03,15 sebesar 82,900. penurunan harga komoditas pangan membuat perkembangan perekonomian disektor pertanian menurun.

Perekonomian Provinsi Jambi pada Tahun 2018 tumbuh sebesar 4,99% meningkat dibandingkan pada Tahun 2017 yang tercatat 4,64% meningkatnya pertumbuhan ekonomi. Provinsi Jambi pada Tahun 2018 didorong oleh perbaikan kinerja disektor pertanian, terutama pertanian karet. Untuk konsumsi pangan penduduk Provinsi Jambi secara bertahap terus mengalami perbaikan, sampai mereka mendapatkan kinerja yang membuat perekonomian tumbuh dengan baik dan terpenuhnya konsumsi rumah tangga petani karet. (sumber data Badan Penelitian Statistik). Di bawah ini daftar harga karet di Provinsi Jambi.

Tabel 2. Harga Karet Provinsi Jambi Tahun 2017 – 2021 (Rp/Kg)

Tahun	Harga
2017	7.190
2018	6.107
2019	5.800
2020	7.451
2021	7.621

Sumber ; Dinas Perkebunan Provinsi Jambi 2021

Dapat diketahui bahwa harga karet dari tahun 2017 sampai tahun 2019 mengalami penurunan, dari harga Rp7.190/kg turun sampai titik terendah Rp5.800/kg, pada tahun 2020 sampai 2021 harga karet berhasil naik sampai ke harga Rp7.621/kg. Meningkatnya harga karet membuat konsumsi rumah tangga petani semakin baik.

Masyarakat di Provinsi Jambi mengalami kesulitan dalam memproduksi hasil karet. Produksi karet merupakan tingkat pendapatan petani yang tinggi, karena perkebunan karet cukup membantu kebutuhan rumah tangga petani. Dengan rendahnya hasil produksi karet dapat mengalami penurunan konsumsi rumah tangga, pengurangan dalam mengkonsumsi bahan pangan itu sudah terjadi dari masyarakat petani karet khususnya, untuk bertahan hidup, dan peningkatan ekonomi semakin tinggi tidak menurun seperti tahun 2020. Provinsi Jambi memiliki 12 Kabupaten atau Kota, dimana 9 dari 11 Kabupaten atau Kota memproduksi karet. Provinsi Jambi adalah penghasil karet dengan jumlah sebanyak 38.924 KK dari 263.651 KK yang ada di Provinsi Jambi.

Tabel 3. Luas Produksi dan Jumlah Petani Karet Rakyat di Provinsi Jambi Menurut Kabupaten Tahun 2018

Kabupaten	Luas Areal (Ha)				Produksi (Ton)	Jumlah Petani (KK)
	TBM (Ha)	TM (Ha)	TTM (Ha)	Jumlah (Ha)		
Kerinci	1.241	550	59	1.85	345	1.377
Merangin	43.768	63.614	20.789	132.299	62.233	54.259
Sarolangun	31.964	67.742	31.147	126.725	60.797	35.620
Batanghari	24.000	78.331	11.149	113.460	73.810	38.924
Muaro Jambi	17.627	33.415	7.385	58.427	32.451	15.201
Bungo	36.447	43.442	21.962	101.851	46.550	53.953
Tebo	33.381	63.568	16.377	113.326	51.845	54.259
Tanjabar	3.282	8.615	1.909	13.806	6.416	5.822
Tanjabtum	2.293	3.601	1.883	7.777	3.097	5.281
Jumlah	194.003	362.858	112.660	669.521	337.544	263.651

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Jambi Tahun 2018.

Dapat diketahui bahwa Kabupaten Batanghari merupakan kabupaten yang memiliki produksi karet pada peringkat pertama di Provinsi Jambi, yaitu sebesar 73.810 ton atau 21,87% terhadap total produksi perkebunan karet di Provinsi Jambi, selanjutnya Kabupaten Merangin dan Sarolangun masih dibawah Kabupaten Batanghari dengan jumlah produksi sebesar 73.810 ton. Jumlah petani

yang mengusahakan karet di Kabupaten Batanghari sebanyak 38.924 KK dari 263.651 KK yang terdapat di Provinsi Jambi (14,76%).

Perkebunan karet di Kabupaten Batanghari tak terlepas dari persoalan-persoalan yang menyertainya. Secara umum masalah pokok yang dihadapi pada sektor perkebunan karet adalah rendahnya produksi dan produktivitas serta mutu produksi. Hal ini diantaranya disebabkan karena luasnya tanaman tua karet mengalami kerusakan, serta rendahnya mutu bibit yang digunakan. Selain itu penguasaan teknik produksi yang kurang memadai, distribusi pemasaran yang kurang baik dan masih banyak potensi perkebunan karet yang belum dimanfaatkan secara optimal.

Kabupaten Batanghari adalah salah satu yang mengusahakan karet. Tanaman karet ini diusahakan oleh petani secara turun temurun dan sebagian besar sumber pendapatan berasal dari komoditi karet. Sektor pertanian khususnya perkebunan karet merupakan sektor penggerak utama, untuk menciptakan perkonomian yang baik terhadap masyarakat Kabupaten Batanghari.

Kabupaten Batanghari terdiri dari delapan kecamatan, di Kabupaten Batanghari dengan status perkebunan rakyat. Kecamatan Bajubang merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Batanghari dengan luas lahan perkebunan karet sebesar 22.968 ha atau 20.22 % dengan total luas lahan perkebunan karet dan produksinnya 16.430 ton. Produktivitas akan mempengaruhi produksi karet dan akhirnya akan berdampak pada penerimaan pendapatan petani karet.

Tabel 4. Luas, Produksi, dan Jumlah Petani Karet di Kabupaten Batanghari Menurut Kecamatan Tahun 2018

Kecamatan	Luas Areal (Ha)				Produksi (Ton)	Produktivitas (Kg/Ha/Thn)	Jumlah Petani
	TBM	TM	TTM	Jumlah			

							(KK)
Mersam	2.450	4.981	584	8.015	4.692	942	3.837
Muaro Tembesi	2.533	9.164	489	12.186	8.823	963	3.230
Muaro Bulian	3.188	8.112	1.895	13.125	7.818	964	5.991
Batin XXIV	4.221	25.526	502	30.249	23.610	925	7.826
Pemayung	2.554	5.263	1.554	9.361	4.847	921	2.595
Maro Sebo Ulu	4.893	5.822	1.499	12.214	5.318	913	6.577
Maro Sebo Ilir	2.070	3.094	290	5.454	2.892	935	2.757
Bajubang	3.006	17.008	2.954	22.968	16.430	966	6.165
Jumlah	24.905	78.970	9.767	113.572	74.430	7.529	38.981

Sumber: Dinas Perkebunan Kabupaten Batanghari Tahun 2018

Kecamatan Bajubang terdiri dari masyarakat pertanian, yang mengusahakan karet berjumlah 6.165 orang petani dari 38.981 orang petani yang terdapat di Kecamatan Bajubang. Artinya sebanyak 15% petani karet di Kecamatan Bajubang menggantungkan hidupnya pada pertanian karet serta di Kecamatan Bajubang produksi karet sebesar 16.430 ton pada Tahun 2018. Inilah alasan saya memilih sebagai tempat penelitian, karena tertarik pada masyarakat pertanian karet begitu banyak dan ingin mengetahui konsumsi rumah tangga dari keluarganya.

Kecamatan Bajubang merupakan sentra perkebunan karet sebagai mata pencarian untuk memenuhi konsumsi rumah tangganya, hal inilah yang menjadikan perkebunan karet menjadi sumber penghasil utama sebagian besar petani karet di Kecamatan Bajubang. Namun adapula pertanian karet menggunakan sistem upah, dengan sistem upah petani yang tidak mempunyai lahan juga bisa ikut dalam peningkatan nilai rupiah dan memberikan kebutuhan rumah tangga mereka. Keuntungan dalam sistem upah ini petani tidak perlu lagi mempersiapkan segala sesuatu untuk perawatan perkebunan, semuanya sudah tersedia oleh pemilik lahan perkebunan.

Petani karet menyebabkan pendapatan yang diperoleh belum memenuhi kebutuhan hidupnya. Untuk dapat memenuhi kebutuhan rumah tangganya, petani

tidak hanya memberikan waktu kerjanya dilahan perkebunan karet, namun juga diluar lahan perkebunan karet tersebut. Pendapatan rumah tangga dipedesaan tidak berasal dari satu sumber, tetapi berasal dari dua atau lebih sumber pendapatan. Pendapatan tersebut akan menambah pemasukan yang berpengaruh terhadap besarnya pengeluaran yang dilakukan.

Perhitungan pendapatan masyarakat melalui survei sering mengalami kesulitan, terutama dalam wawancara, Karena itu penghasilan rumah tangga diwakili oleh pengeluaran. Pengeluaran rumah tangga dibedakan menurut pangan dan non pangan. Kedua jenis pengeluaran tersebut dapat dilihat dari pola pengeluaran yang terjadi di masyarakat (Badan Pusat Statistik, 1993).

Besarnya pengeluaran berpengaruh terhadap konsumsi yang bersifat subjektif sehingga ukuran konsumsi bagi setiap individu atau keluarga berbeda satu sama lain. Semakin tinggi pendapatan maka pola konsumsi baik pangan maupun non pangan akan semakin tinggi. Apabila kebutuhan dasar dari individu atau keluarga sudah dapat terpenuhi, maka dapat dikatakan bahwa tingkat konsumsi dari individu atau keluarga tersebut sudah tercapai.

Untuk meningkatkan kembali harga karet, masyarakat di Kecamatan Bajubang harus kompak dalam penjualan, masyarakat bisa langsung untuk dapat memberikan hasil karet ke perusahaan, tidak melalui tengkulak yang ada disekitar kecamatan, agar dapat meningkatkan harga jual karet, (Badan Pusat Statistik Kabupaten Batanghari 2020).

Dari uraian di atas maka penulis memilih judul penelitian skripsi “**Analisis Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Pangan Rumah Tangga Petani Karet di Kecamatan Bajubang, Kabupaten Batanghari**”.

1.2 Rumusan Masalah

Pendapatan dan Konsumsi adalah variabel ekonomi yang sangat penting dalam kontribusinya terhadap kualitas hidup individu atau suatu masyarakat disuatu wilayah pada kurun waktu tertentu. Untuk melihat konsumsi rumah tangga petani salah satunya dengan melihat tingkat pendapatan. Tingkat pendapatan mempengaruhi tingkat konsumsi rumah tangga. Peningkatan pendapatan berarti meningkatkan pula konsumsi rumah tangga dan sebaliknya penurunan pendapatan berarti menurunkan konsumsi rumah tangga. Dari konsumsi rumah tangga yang akan memberikan dampak yang positif untuk rumah tangga petani karet, apabila konsumsi rumah tangga petani terpenuhi, maka kualitas hidup petani karet akan lebih baik kedepannya.

Untuk mencapai suatu kepuasan serta konsumsi rumah tangga yang maksimal, keluarga dihadapkan pada kendala sumberdaya yang terbatas, harga pengambilan karet di masyarakat menurun, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Petani hanya bisa menghasilkan bokar tetapi tidak dapat merubah keadaan penjualan saat ini, petani hanya bisa berharap kepada pemerintah untuk segera memperbaiki keadaan ekonomi saat ini, bukan hanya untuk kepentingan perkebunan saja tetapi untuk semua aspek yang memberikan kemajuan untuk negara.

Kecamatan Bajubang merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Batanghari dengan luas perkebunan karet sebesar 113.460 ha, terhadap total luas

lahan perkebunan karet di Kabupaten Batanghari dan produksi sebesar 73.810 ton, dengan jumlah petani 38.924 KK. Mayoritas penduduk Kecamatan Bajubang menjadikan perkebunan karet sebagai mata pencarian untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dimana karet menjadikan sumber penghasilan utama bagi keberlangsungan hidup sebagai petani karet di Kecamatan Bajubang.

Menurunnya penghasilan ini membuat keluarga petani karet mengalami kesulitan dalam meningkatkan pendapatan dalam keluarga, pendapatan rumah tangga bersumber dari perkebunan karet dan diluar perkebunan karet yang akan menentukan seberapa besar konsumsi rumah tangga petani karet.

Berdasarkan uraian tersebut, maka permasalahan yang akan ditulis dalam penelitian ini di rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran konsumsi pangan rumah tangga petani karet di daerah penelitian?
2. Bagaimana pengaruh pendapatan rumah tangga, jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan, dan ketersediaan pangan terhadap konsumsi pangan rumah tangga petani karet di daerah penelitian?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang ada, maka tujuan yang hendak di capai sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran konsumsi pangan rumah tangga petani karet.
2. Untuk menganalisis pengaruh pendapatan, jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan, dan ketersediaan pangan terhadap konsumsi pangan rumah tangga petani karet di daerah penelitian.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini antara lain:

1. Sebagai salah satu syarat dalam penyelesaian penelitian.
2. Sebagai acuan untuk penelitian skripsi.

Untuk pemikiran penelitian selanjutnya bagi pihak – pihak yang membutuhkan.